

## KONTROVERSI PENULISAN RASM AL-QUR'AN DALAM MUSHAF DIGITAL: STUDI KASUS PERBEDAAN RASM 'UṬMĀNĪ DAN IMLĀ'Ī DI ERA KONTEMPORER

Ikhlah Hidayatullah<sup>1</sup>, Mhd. Khairi Siddiqi<sup>2</sup>, Muhammad Radit Fazilah<sup>3</sup>, Ali Akbar<sup>4</sup>, Edi Hermanto<sup>5</sup>

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru<sup>1,2,3,4,5</sup>

Email: [ikhlahidayatullah0312@gmail.com](mailto:ikhlahidayatullah0312@gmail.com)<sup>1</sup>, [khairisiddiqi@gmail.com](mailto:khairisiddiqi@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[raditfazilah@gmail.com](mailto:raditfazilah@gmail.com)<sup>3</sup>, [ali.akbar@uin-suska.ac.id](mailto:ali.akbar@uin-suska.ac.id)<sup>4</sup>, [edi.hermanto@uin-suska.ac.id](mailto:edi.hermanto@uin-suska.ac.id)<sup>5</sup>

### Keywords

*rasm al-Qur'an; 'Uṭmānī script; imlā'ī script; digital muṣḥaf; ulūm al-Qur'an*

*rasm al-Qur'an; rasm 'Uṭmānī; rasm imlā'ī; mushaf digital; ulumul Qur'an*

### Abstract

*The advancement of digital technology has significantly transformed the way Muslims access the Qur'an, particularly through the emergence of digital muṣḥafs across various applications and online platforms. However, this accessibility has also introduced new challenges, especially concerning differences in the orthographic writing of the Qur'an between the classical 'Uṭmānī script (rasm 'Uṭmānī) and the simplified imlā'ī script. These differences have sparked controversy regarding the authority of Qur'anic orthography, the authenticity of the text, and the potential for misunderstanding among contemporary audiences. The findings indicate that while the differences between 'Uṭmānī and imlā'ī scripts do not alter the essential wording of the Qur'an, they may lead to confusion in learning and interpretation if not supported by adequate literacy. Furthermore, inconsistencies across digital platforms highlight the absence of a unified global standard for digital muṣḥaf orthography. From the perspective of ulūm al-Qur'an, the 'Uṭmānī script remains the authoritative standard, and its consistent implementation in digital media is essential. Therefore, this study emphasizes the need for reconstruction efforts, including the standardization of digital muṣḥafs, strengthening the role of authoritative institutions, and enhancing public literacy in ulūm al-Qur'an. In doing so, digital advancements can be utilized effectively without compromising the authenticity and authority of the Qur'anic text as a preserved revelation.*

*Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam cara umat Islam mengakses Al-Qur'an, salah satunya melalui hadirnya mushaf digital dalam berbagai platform aplikasi dan situs daring. Namun demikian, kemudahan akses tersebut juga memunculkan problematika baru, khususnya terkait perbedaan penulisan rasm al-Qur'an antara rasm 'Uṭmānī yang menjadi standar klasik dan rasm imlā'ī yang lebih sederhana secara ortografis. Perbedaan ini menimbulkan kontroversi, terutama dalam hal otoritas penulisan mushaf, keaslian teks, serta potensi distorsi pemahaman di kalangan masyarakat kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan antara rasm 'Uṭmānī dan imlā'ī dalam mushaf digital tidak menyentuh aspek substansi lafaz Al-Qur'an, namun dapat menimbulkan kebingungan dalam*

*pembelajaran dan pemahaman jika tidak disertai literasi yang memadai. Selain itu, ketidakkonsistenan dalam penerapan rasm pada berbagai platform digital menunjukkan belum adanya standarisasi global yang kuat dalam penulisan mushaf digital. Dalam perspektif ulumul Qur'an, rasm 'Uṭmānī tetap memiliki otoritas sebagai standar utama penulisan mushaf, sehingga penggunaannya dalam media digital perlu dijaga secara konsisten. Oleh karena itu, diperlukan upaya rekonstruksi dalam bentuk standarisasi mushaf digital, penguatan peran lembaga otoritatif, serta peningkatan literasi ulumul Qur'an di kalangan masyarakat. Dengan demikian, perkembangan teknologi digital dapat dimanfaatkan secara optimal tanpa mengurangi keaslian dan otoritas teks Al-Qur'an sebagai wahyu yang terjaga. Oleh karena itu, diperlukan upaya rekonstruksi dalam bentuk standarisasi mushaf digital, penguatan peran lembaga otoritatif, serta peningkatan literasi ulumul Qur'an di kalangan masyarakat. Dengan demikian, perkembangan teknologi digital dapat dimanfaatkan secara optimal tanpa mengurangi keaslian dan otoritas teks Al-Qur'an sebagai wahyu yang terjaga.*

## **1. PENDAHULUAN**

Al-Qur'an merupakan wahyu ilahi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia. Keotentikan dan keaslian Al-Qur'an menjadi aspek fundamental yang membedakannya dari teks-teks lainnya, karena Allah Swt. sendiri yang menjamin penjagaannya sepanjang zaman. Hal ini ditegaskan dalam firman-Nya:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kami yang menurunkan adz-Dzikir (Al-Qur'an), dan sesungguhnya Kami benar-benar menjaganya.” (QS. al-Ḥijr: 9).

Ayat ini menjadi landasan utama dalam keyakinan umat Islam bahwa Al-Qur'an terpelihara, baik dari segi lafaz maupun maknanya. Para ulama ulumul Qur'an menjelaskan bahwa bentuk penjagaan tersebut tidak hanya melalui hafalan (ḥifẓ), tetapi juga melalui penulisan yang sistematis sejak masa awal Islam hingga terbentuknya mushaf standar pada masa Khalifah 'Uṭmān bin 'Affān (as-Suyūṭī, al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān).

Sejarah kodifikasi Al-Qur'an menunjukkan adanya perhatian besar dari para sahabat terhadap keakuratan penulisan wahyu. Pada masa Khalifah Abu Bakar aṣ-Ṣiddīq, dilakukan pengumpulan ayat-ayat Al-Qur'an dalam satu mushaf untuk menjaga dari kemungkinan hilangnya sebagian hafalan akibat wafatnya para penghafal. Proses ini kemudian dilanjutkan dan disempurnakan pada masa Khalifah 'Uṭmān bin 'Affān melalui standarisasi mushaf yang dikenal dengan istilah rasm 'Uṭmānī. Standarisasi ini

bertujuan untuk menyatukan umat Islam dalam satu bentuk penulisan Al-Qur'an guna menghindari perbedaan yang dapat menimbulkan perselisihan (az-Zarkasyī, al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'ān).

Rasm 'Uṭmānī tidak sekadar sistem penulisan biasa, melainkan memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari sistem penulisan Arab modern (rasm imlā'ī). Dalam rasm 'Uṭmānī, terdapat fenomena seperti penghilangan huruf (ḥaẓf), penambahan huruf (ziyādah), serta bentuk penulisan tertentu yang tidak selalu sesuai dengan kaidah ejaan Arab kontemporer. Az-Zarqānī menjelaskan bahwa keunikan rasm 'Uṭmānī ini memiliki hikmah tersendiri, di antaranya untuk menjaga berbagai qirā'āt yang sah dan menunjukkan dimensi i'jāz Al-Qur'an dari aspek penulisannya (Manāhil al-'Irfān fi 'Ulūm al-Qur'ān). Namun demikian, perkembangan zaman membawa perubahan dalam cara manusia berinteraksi dengan Al-Qur'an. Di era kontemporer, kemajuan teknologi digital telah melahirkan berbagai bentuk mushaf elektronik yang dapat diakses melalui aplikasi ponsel, situs web, dan perangkat digital lainnya. Kehadiran mushaf digital memberikan kemudahan yang luar biasa dalam membaca dan mempelajari Al-Qur'an, sehingga semakin memperluas jangkauan dakwah Islam di berbagai lapisan masyarakat.

Di balik kemudahan tersebut, muncul problematika baru yang berkaitan dengan penulisan rasm al-Qur'an dalam mushaf digital. Tidak semua platform digital menggunakan rasm 'Uṭmānī secara konsisten; sebagian di antaranya menggunakan rasm imlā'ī yang lebih sederhana dan sesuai dengan ejaan modern. Perbedaan ini dapat ditemukan dalam penulisan kata-kata tertentu, seperti: الصلاة (rasm imlā'ī) vs الصلوة (rasm 'Uṭmānī) dan الزكاة (rasm imlā'ī) vs الزكوة (rasm 'Uṭmānī). Perbedaan tersebut, meskipun tidak mengubah makna secara substansial, dapat menimbulkan kebingungan, terutama bagi pembaca yang tidak memiliki latar belakang ulumul Qur'an yang memadai. Dalam perspektif keilmuan, fenomena ini memunculkan pertanyaan penting mengenai otoritas rasm 'Uṭmānī di tengah perkembangan teknologi, serta batas toleransi penggunaan rasm imlā'ī dalam penulisan Al-Qur'an. Permasalahan ini semakin kompleks ketika dikaitkan dengan belum adanya standarisasi global yang mengikat dalam penulisan mushaf digital. Berbagai platform mengembangkan sistem penulisan masing-masing, yang terkadang tidak sepenuhnya merujuk pada standar mushaf 'Uṭmānī yang telah disepakati oleh para ulama. Hal ini berpotensi menimbulkan distorsi

dalam pemahaman serta melemahkan otoritas penulisan mushaf yang telah dijaga sejak masa sahabat.

Dalam kajian ulumul Qur'an, persoalan rasm tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga memiliki dimensi normatif dan teologis. Para ulama berbeda pendapat mengenai status rasm 'Uṭmānī, apakah bersifat tauqīfī (berdasarkan petunjuk wahyu) atau ijihādī (hasil ijtihad sahabat). As-Suyūṭī mencatat adanya perbedaan pandangan ini, namun mayoritas ulama cenderung menekankan pentingnya mempertahankan rasm 'Uṭmānī sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi penulisan mushaf yang telah disepakati (as-Suyūṭī, al-Itqān). Lebih jauh lagi, prinsip kehati-hatian dalam menjaga Al-Qur'an juga didasarkan pada firman Allah Swt :

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ﴿۱۷﴾ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

“Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya. Apabila Kami telah selesai membacakannya, maka ikutilah bacaannya.” (QS. al-Qiyāmah: 17–18).

Ayat ini menunjukkan bahwa proses pengumpulan dan penyampaian Al-Qur'an berada dalam penjagaan Allah, sehingga setiap bentuk interaksi dengan teks Al-Qur'an harus dilakukan dengan penuh kehati-hatian.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada kajian terhadap kontroversi penulisan rasm al-Qur'an dalam mushaf digital, khususnya terkait perbedaan antara rasm 'Uṭmānī dan rasm imlā'ī. Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: pertama, bagaimana konsep rasm al-Qur'an dalam perspektif ulumul Qur'an; kedua, apa saja bentuk perbedaan antara rasm 'Uṭmānī dan imlā'ī dalam mushaf digital; dan ketiga, bagaimana implikasi perbedaan tersebut terhadap otoritas dan keaslian teks Al-Qur'an di era kontemporer.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai konsep rasm al-Qur'an, mengidentifikasi problematika yang muncul dalam mushaf digital, serta menawarkan analisis yang berbasis pada dalil dan kaidah ulumul Qur'an. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian ulumul Qur'an, khususnya dalam konteks perkembangan teknologi modern. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembang aplikasi Al-Qur'an digital, lembaga keagamaan, serta masyarakat umum dalam memahami pentingnya menjaga keaslian penulisan Al-Qur'an. Dengan demikian, kajian ini menjadi

penting tidak hanya sebagai upaya akademik, tetapi juga sebagai kontribusi dalam menjaga otoritas dan kesucian Al-Qur'an di tengah dinamika perkembangan zaman.

#### **LANDASAN TEORI: KONSEP RASM AL-QUR'AN DALAM ULUMUL QUR'AN**

Pembahasan mengenai rasm al-Qur'an merupakan salah satu cabang penting dalam ulumul Qur'an yang berkaitan langsung dengan aspek penulisan mushaf. Rasm tidak sekadar persoalan teknis ortografi, tetapi memiliki dimensi historis, teologis, dan epistemologis yang berkaitan dengan upaya menjaga keaslian Al-Qur'an sebagai wahyu ilahi. Oleh karena itu, pemahaman terhadap konsep rasm al-Qur'an menjadi sangat penting, terutama dalam konteks perkembangan mushaf digital di era kontemporer.

Secara etimologis, kata rasm (رسم) berarti "jejak," "tulisan," atau "gambar." Dalam konteks ulumul Qur'an, rasm merujuk pada sistem penulisan lafaz-lafaz Al-Qur'an dalam mushaf sebagaimana yang diwariskan sejak masa sahabat. As-Suyūṭī mendefinisikan rasm sebagai bentuk penulisan khusus Al-Qur'an yang berbeda dari kaidah penulisan bahasa Arab biasa (al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān). Definisi ini menunjukkan bahwa rasm al-Qur'an memiliki karakteristik tersendiri yang tidak selalu mengikuti kaidah imlā' (ejaan) dalam bahasa Arab modern.

Dalam sejarahnya, rasm al-Qur'an mencapai bentuk standarnya pada masa Khalifah 'Uṭmān bin 'Affān. Kodifikasi mushaf pada masa ini bertujuan untuk menyatukan umat Islam dalam satu bentuk bacaan dan penulisan guna menghindari perbedaan yang dapat menimbulkan perpecahan. Az-Zarkasyī menjelaskan bahwa mushaf 'Uṭmānī ditulis berdasarkan dialek Quraisy dengan mempertimbangkan variasi qirā'āt yang sahih, sehingga bentuk penulisannya bersifat inklusif terhadap beberapa kemungkinan bacaan (al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān).

Rasm 'Uṭmānī memiliki sejumlah karakteristik khas yang membedakannya dari rasm imlā'ī. Di antara karakteristik tersebut adalah fenomena penghilangan huruf (ḥaẓf), penambahan huruf (ziyādah), penggantian huruf (badal), serta pemisahan dan penyambungan kata (faṣl dan waṣl). Misalnya, kata الصلاة dalam rasm imlā'ī ditulis sebagai الصلاة dalam rasm 'Uṭmānī, dan kata الزكاة ditulis sebagai الزكوة. Perbedaan ini bukanlah kesalahan, melainkan bagian dari sistem penulisan yang memiliki dasar historis dan keilmuan.

Az-Zarqānī menjelaskan bahwa keunikan rasm 'Uṭmānī memiliki hikmah yang mendalam, di antaranya untuk mengakomodasi berbagai qirā'āt yang sahih serta menjaga aspek i'jāz (kemukjizatan) Al-Qur'an dari segi penulisan (Manāhil al-'Irfān fī

'Ulūm al-Qur'ān). Dengan demikian, rasm tidak hanya berfungsi sebagai alat tulis, tetapi juga sebagai bagian dari sistem transmisi wahyu yang kompleks. Di sisi lain, rasm imlā'ī merupakan sistem penulisan yang mengikuti kaidah ejaan bahasa Arab modern. Sistem ini lebih sederhana dan mudah dipahami oleh pembaca, karena sesuai dengan aturan fonetik dan ortografis yang berlaku dalam bahasa Arab kontemporer. Oleh karena itu, rasm imlā'ī sering digunakan dalam buku-buku pendidikan dan media pembelajaran untuk memudahkan pemula dalam membaca Al-Qur'an.

Perbedaan antara rasm 'Uṭmānī dan rasm imlā'ī menjadi salah satu isu penting dalam kajian ulumul Qur'an, khususnya terkait dengan status dan otoritas masing-masing. Para ulama berbeda pendapat mengenai apakah rasm 'Uṭmānī bersifat tauqīfī (ditetapkan berdasarkan petunjuk Nabi ﷺ) atau ijtihādī (hasil ijtihad para sahabat). Sebagian ulama berpendapat bahwa rasm 'Uṭmānī bersifat tauqīfī, sehingga tidak boleh diubah dalam bentuk apa pun. Pendapat ini didasarkan pada kehati-hatian dalam menjaga keaslian Al-Qur'an. Namun, sebagian ulama lainnya berpendapat bahwa rasm 'Uṭmānī merupakan hasil ijtihad para sahabat dalam menuliskan Al-Qur'an, sehingga secara teoritis memungkinkan adanya penyesuaian dalam konteks tertentu. As-Suyūṭī mencatat perbedaan pendapat ini dan menegaskan bahwa meskipun terdapat perbedaan pandangan, mayoritas ulama tetap menekankan pentingnya mempertahankan rasm 'Uṭmānī sebagai standar penulisan mushaf (al-Itqān). Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa perbedaan antara rasm 'Uṭmānī dan imlā'ī tidak berkaitan dengan perubahan substansi Al-Qur'an, melainkan hanya pada aspek penulisan. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt.:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ

“Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya dan membacakannya.” (QS. al-Qiyāmah: 17).

Ayat ini menunjukkan bahwa penjagaan Al-Qur'an mencakup aspek pengumpulan dan penyampaian, yang dalam praktiknya juga melibatkan penulisan yang akurat. Oleh karena itu, setiap bentuk penulisan Al-Qur'an harus tetap menjaga kesesuaian dengan lafaz yang diturunkan.

Lebih lanjut, rasm al-Qur'an juga memiliki hubungan erat dengan ilmu qirā'āt. Dalam banyak kasus, bentuk penulisan dalam rasm 'Uṭmānī memungkinkan adanya variasi bacaan yang sah tanpa harus mengubah teks tertulis. Hal ini menunjukkan fleksibilitas sistem rasm dalam mengakomodasi kekayaan tradisi bacaan Al-Qur'an. Az-

Zarkasyī menegaskan bahwa salah satu keistimewaan rasm ‘Uṭmānī adalah kemampuannya dalam mencakup berbagai qirā’āt dalam satu bentuk tulisan (al-Burhān). Dalam perkembangan selanjutnya, muncul tantangan baru dalam penerapan rasm al-Qur’an, terutama dengan hadirnya mushaf digital. Perbedaan antara rasm ‘Uṭmānī dan imlā’ī menjadi semakin terlihat dalam berbagai platform digital yang tidak selalu konsisten dalam menggunakan standar penulisan. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana rasm ‘Uṭmānī harus dipertahankan dalam konteks modern, serta bagaimana posisi rasm imlā’ī dalam memudahkan pembelajaran tanpa mengurangi otoritas teks Al-Qur’an. Dengan demikian, landasan teori mengenai rasm al-Qur’an menunjukkan bahwa penulisan mushaf bukan sekadar persoalan teknis, tetapi merupakan bagian integral dari upaya menjaga keaslian wahyu. Pemahaman yang mendalam terhadap konsep ini menjadi sangat penting dalam menganalisis fenomena kontemporer, khususnya terkait dengan kontroversi penulisan rasm dalam mushaf digital.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan corak normatif-analitis yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena perbedaan penulisan rasm al-Qur’an dalam mushaf digital serta menganalisisnya dalam perspektif ulumul Qur’an. Pendekatan kualitatif dipilih karena objek kajian dalam penelitian ini tidak berkaitan dengan angka atau statistik, melainkan berhubungan dengan teks, konsep, dan pemahaman keilmuan yang memerlukan interpretasi mendalam. Dalam metodologi penelitian, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengkaji makna, memahami konteks, serta menafsirkan fenomena berdasarkan kerangka teoritis yang relevan (Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif).

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber tertulis. Metode ini sangat relevan dalam kajian ulumul Qur’an, karena sebagian besar konsep dasar, seperti rasm al-Qur’an, bersumber dari literatur klasik yang ditulis oleh para ulama terdahulu. Mestika Zed menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga menuntut kemampuan analisis kritis terhadap sumber-sumber yang digunakan agar menghasilkan pemahaman yang komprehensif (Metode Penelitian Kepustakaan). Jenis penelitian yang digunakan adalah

penelitian kepastakaan (library research), yaitu penelitian yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber tertulis. Metode ini sangat relevan dalam kajian ulumul Qur'an, karena sebagian besar konsep dasar, seperti rasm al-Qur'an, bersumber dari literatur klasik yang ditulis oleh para ulama terdahulu. Mestika Zed menjelaskan bahwa penelitian kepastakaan tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga menuntut kemampuan analisis kritis terhadap sumber-sumber yang digunakan agar menghasilkan pemahaman yang komprehensif (Metode Penelitian Kepustakaan).

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan bersifat multidisipliner. Pertama, pendekatan normatif digunakan untuk mengkaji konsep rasm al-Qur'an berdasarkan dalil Al-Qur'an, hadis, serta pandangan ulama dalam kitab-kitab ulumul Qur'an. Kedua, pendekatan historis digunakan untuk menelusuri perkembangan rasm 'Uṭmānī sejak masa kodifikasi mushaf hingga menjadi standar penulisan Al-Qur'an. Ketiga, pendekatan komparatif digunakan untuk membandingkan antara rasm 'Uṭmānī dan rasm imlā'ī, baik dari segi bentuk penulisan maupun implikasinya terhadap pemahaman teks. Keempat, pendekatan studi kasus digunakan untuk menganalisis fenomena perbedaan rasm dalam mushaf digital pada beberapa platform kontemporer.

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer terdiri dari kitab-kitab klasik ulumul Qur'an yang memiliki otoritas dalam pembahasan rasm al-Qur'an, di antaranya al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān karya Jalāluddīn as-Suyūṭī, al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān karya Badruddīn az-Zarkasyī, serta Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān karya Muḥammad 'Abd al-'Azīm az-Zarqānī. Kitab-kitab tersebut dipilih karena memberikan penjelasan komprehensif mengenai sejarah, karakteristik, dan kedudukan rasm al-Qur'an dalam tradisi keilmuan Islam (as-Suyūṭī, al-Itqān; az-Zarkasyī, al-Burhān; az-Zarqānī, Manāhil al-'Irfān). Selain itu, penelitian ini juga menggunakan sumber sekunder yang terdiri dari buku-buku metodologi penelitian, artikel jurnal ilmiah, serta data empiris dari mushaf digital. Data empiris diperoleh dari beberapa platform digital yang menyediakan teks Al-Qur'an, seperti Quran.com, aplikasi Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia, serta mushaf digital yang merujuk pada Mushaf Madinah yang diterbitkan oleh King Fahd Complex for the Printing of the Holy Qur'an. Penggunaan sumber digital ini bertujuan untuk mengidentifikasi secara langsung bentuk-bentuk perbedaan rasm yang terjadi dalam praktik kontemporer.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan cara menelaah, membaca, dan mengkaji berbagai sumber yang relevan dengan topik penelitian. Proses ini melibatkan kegiatan identifikasi teks, klasifikasi data, serta pencatatan perbedaan penulisan rasm yang ditemukan dalam mushaf digital. Selain itu, dilakukan pula teknik komparasi teks, yaitu membandingkan secara langsung antara penulisan rasm 'Uṭmānī dalam mushaf standar dengan rasm imlā'ī yang digunakan dalam beberapa platform digital. Dalam analisis data, penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan konsep rasm al-Qur'an secara sistematis berdasarkan literatur klasik, sementara metode analitis digunakan untuk mengevaluasi perbedaan penulisan rasm dalam mushaf digital serta implikasinya terhadap keaslian teks Al-Qur'an. Analisis dilakukan dengan mengacu pada kerangka ulumul Qur'an, sehingga setiap temuan tidak hanya dijelaskan secara deskriptif, tetapi juga dikaji secara normatif. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan analisis isi (content analysis), yaitu metode yang digunakan untuk memahami makna yang terkandung dalam suatu teks melalui pengkajian yang sistematis. Dalam konteks penelitian ini, analisis isi digunakan untuk mengkaji perbedaan penulisan rasm dalam mushaf digital serta mengidentifikasi pola-pola yang muncul dari perbedaan tersebut. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menarik kesimpulan yang lebih mendalam mengenai fenomena yang dikaji.

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai referensi yang berbeda. Hal ini penting untuk memastikan bahwa temuan penelitian tidak bersifat subjektif, melainkan didukung oleh sumber-sumber yang memiliki otoritas. Selain itu, pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mengutamakan karya-karya yang diakui dalam tradisi keilmuan Islam serta relevan dengan konteks penelitian.

Dalam kerangka ulumul Qur'an, pendekatan metodologis ini sejalan dengan tradisi para ulama yang menggabungkan antara riwayat (transmisi) dan dirayah (analisis). Az-Zarkasyī menegaskan bahwa kajian terhadap Al-Qur'an tidak hanya bergantung pada periwayatan, tetapi juga memerlukan analisis yang mendalam untuk memahami berbagai aspek yang terkandung di dalamnya (al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān). Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengintegrasikan kedua pendekatan tersebut dalam menganalisis fenomena rasm al-Qur'an di era digital. Dengan menggunakan metode

penelitian ini, diharapkan kajian mengenai kontroversi penulisan rasm al-Qur'an dalam mushaf digital dapat dilakukan secara sistematis, objektif, dan komprehensif. Pendekatan yang digunakan tidak hanya memungkinkan pemahaman terhadap konsep dasar rasm al-Qur'an, tetapi juga memberikan kerangka analisis yang kuat untuk mengkaji realitas kontemporer serta merumuskan solusi yang sesuai dengan prinsip-prinsip ulumul Qur'an.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **PEMBAHASAN INTI: PROBLEMATIKA RASM AL-QUR'AN DALAM MUSHAF DIGITAL DI ERA KONTEMPORER**

Perkembangan teknologi digital telah membawa transformasi besar dalam cara umat Islam mengakses Al-Qur'an. Jika pada masa klasik interaksi dengan Al-Qur'an didominasi oleh mushaf cetak dan hafalan, maka di era kontemporer mushaf digital menjadi salah satu media utama yang digunakan oleh masyarakat. Kehadiran aplikasi Al-Qur'an berbasis smartphone, situs web interaktif, serta perangkat lunak pembelajaran memberikan kemudahan akses yang belum pernah terjadi sebelumnya. Namun demikian, kemajuan ini juga menghadirkan persoalan baru, khususnya terkait dengan penulisan rasm al-Qur'an yang tidak selalu konsisten dengan standar rasm 'Uṭmānī.

Secara umum, mushaf digital yang beredar saat ini dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama. Pertama, mushaf digital yang berusaha mempertahankan rasm 'Uṭmānī secara utuh, seperti yang digunakan dalam Mushaf Madinah yang diterbitkan oleh King Fahd Complex. Kedua, mushaf digital yang menggunakan rasm imlā'ī atau bentuk penulisan yang telah disederhanakan untuk memudahkan pembaca, terutama bagi kalangan pemula. Perbedaan ini menjadi titik awal munculnya kontroversi dalam kajian ulumul Qur'an kontemporer. Dalam praktiknya, perbedaan antara rasm 'Uṭmānī dan imlā'ī dapat diamati secara langsung pada sejumlah lafaz Al-Qur'an. Sebagai contoh, kata yang secara umum dibaca "aṣ-ṣalāh" ditulis dalam rasm 'Uṭmānī sebagai الصلاة, sementara dalam rasm imlā'ī ditulis sebagai الصلاة. Demikian pula kata "az-zakāh" yang dalam rasm 'Uṭmānī ditulis: الزكوة dan dalam rasm imlā'ī menjadi الزكاة. Perbedaan ini, meskipun tidak mengubah makna atau cara baca secara signifikan, tetap memiliki implikasi penting dalam konteks keilmuan. Dalam tradisi ulumul Qur'an, bentuk penulisan dalam mushaf bukanlah sesuatu yang bersifat arbitrer, melainkan memiliki

dasar historis dan metodologis yang kuat. Az-Zarqānī menjelaskan bahwa rasm ‘Uṭmānī mengandung hikmah tertentu, termasuk dalam menjaga kemungkinan variasi qirā’āt serta mempertahankan bentuk asli penulisan wahyu (Manāhil al-‘Irfān fī ‘Ulūm al-Qur’ān).

Studi kasus pada beberapa platform digital menunjukkan adanya variasi dalam penerapan rasm al-Qur’an. Misalnya, situs Quran.com dalam beberapa versinya menggunakan teks yang mendekati rasm ‘Uṭmānī, namun tetap mengalami penyesuaian tertentu agar kompatibel dengan sistem font digital. Di sisi lain, beberapa aplikasi Al-Qur’an yang beredar di perangkat Android dan iOS menggunakan rasm imlā’ī secara penuh, dengan tujuan memudahkan pembaca dalam mengenali kata-kata Arab sesuai dengan ejaan modern. Sementara itu, aplikasi resmi Al-Qur’an yang dikembangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia melalui Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an (LPMQ) cenderung mempertahankan rasm ‘Uṭmānī sesuai dengan standar mushaf cetak yang telah ditashih. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran institusional terhadap pentingnya menjaga konsistensi penulisan Al-Qur’an, bahkan dalam format digital.

Perbedaan pendekatan ini menunjukkan bahwa belum terdapat standarisasi global yang mengikat dalam penulisan mushaf digital. Setiap pengembang aplikasi memiliki kebijakan masing-masing dalam menentukan sistem penulisan yang digunakan. Kondisi ini membuka ruang bagi terjadinya inkonsistensi yang berpotensi menimbulkan kebingungan di kalangan pengguna, khususnya bagi mereka yang tidak memiliki latar belakang keilmuan dalam ulumul Qur’an. Faktor penyebab munculnya perbedaan rasm dalam mushaf digital tidak dapat dilepaskan dari aspek teknis dan non-teknis. Dari sisi teknis, keterbatasan font Arab digital menjadi salah satu kendala utama. Tidak semua sistem komputer atau perangkat lunak mampu merepresentasikan seluruh karakteristik rasm ‘Uṭmānī secara akurat, terutama yang berkaitan dengan bentuk huruf tertentu atau tanda-tanda khusus. Oleh karena itu, sebagian pengembang memilih menggunakan rasm imlā’ī yang lebih sederhana dan mudah diimplementasikan. Dari sisi non-teknis, terdapat pertimbangan pedagogis yang mendorong penggunaan rasm imlā’ī. Dalam konteks pendidikan, terutama bagi pemula, rasm imlā’ī dianggap lebih mudah dipahami karena sesuai dengan kaidah ejaan bahasa Arab yang umum digunakan. Namun demikian, pendekatan ini menimbulkan dilema antara kemudahan pembelajaran dan keaslian penulisan mushaf. Dalam perspektif

ulumul Qur'an, persoalan ini tidak dapat dilepaskan dari prinsip kehati-hatian dalam menjaga Al-Qur'an. Allah Swt. berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kami yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar menjaganya.” (QS. al-Hijr: 9).

Penjagaan tersebut mencakup seluruh aspek Al-Qur'an, termasuk cara penulisannya. Oleh karena itu, setiap bentuk inovasi dalam penyajian Al-Qur'an harus tetap berada dalam koridor yang tidak mengurangi keaslian teks. Di sisi lain, penting juga untuk menegaskan bahwa perbedaan rasm tidak serta-merta berarti perubahan terhadap Al-Qur'an itu sendiri. Lafaz yang dibaca tetap sama, dan makna yang terkandung tidak mengalami perubahan. Namun demikian, dalam jangka panjang, ketidakkonsistenan dalam penulisan dapat berpotensi melemahkan pemahaman terhadap tradisi penulisan mushaf yang telah diwariskan sejak masa sahabat. Az-Zarkasyī menegaskan bahwa rasm 'Utmānī memiliki kedudukan penting dalam menjaga kesatuan umat Islam dalam memahami Al-Qur'an (al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān). Oleh karena itu, penyimpangan dari rasm tersebut, meskipun dalam bentuk yang tampak sederhana, tetap perlu dikaji secara kritis agar tidak menimbulkan dampak yang lebih luas. Dengan demikian, problematika rasm al-Qur'an dalam mushaf digital di era kontemporer merupakan hasil dari interaksi antara perkembangan teknologi, kebutuhan praktis masyarakat, dan prinsip-prinsip keilmuan dalam ulumul Qur'an. Fenomena ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tidak selalu berjalan seiring dengan pelestarian tradisi, sehingga diperlukan upaya yang lebih sistematis untuk menjembatani keduanya. Pembahasan ini menjadi landasan penting untuk melanjutkan analisis pada bab berikutnya, khususnya dalam mengkaji dalil, kaidah ulumul Qur'an, serta evaluasi normatif terhadap fenomena tersebut secara lebih mendalam.

### **ANALISIS DALIL, KAIDAH, DAN EVALUASI KRITIS**

Analisis terhadap kontroversi penulisan rasm al-Qur'an dalam mushaf digital menuntut landasan normatif yang kuat agar dapat menentukan posisi fenomena tersebut dalam perspektif ulumul Qur'an. Oleh karena itu, pembahasan pada bab ini difokuskan pada analisis dalil Al-Qur'an, prinsip-prinsip ulumul Qur'an, serta kaidah fiqh yang relevan, sehingga dapat diperoleh evaluasi yang komprehensif dan argumentatif terhadap praktik penulisan rasm di era kontemporer. Dalam Al-Qur'an,

prinsip penjagaan wahyu ditegaskan secara eksplisit oleh Allah Swt. melalui firman-Nya:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kami yang menurunkan adz-Dzikir (Al-Qur’an), dan sesungguhnya Kami benar-benar menjaganya.” (QS. al-Hijr: 9).

Ayat ini menjadi dasar utama bahwa Al-Qur’an berada dalam penjagaan ilahi, baik dari segi lafaz, makna, maupun transmisinya. Para ulama ulumul Qur’an memahami bahwa penjagaan tersebut tidak hanya melalui hafalan para huffāz, tetapi juga melalui penulisan mushaf yang terstandarisasi sejak masa sahabat. As-Suyūṭī menjelaskan bahwa kodifikasi mushaf pada masa ‘Uṭmān merupakan bagian dari mekanisme penjagaan tersebut, yang bertujuan untuk menjaga keseragaman bacaan dan penulisan (al-Itqān fi ‘Ulūm al-Qur’ān). Selain itu, Allah Swt. juga berfirman:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ﴿١٠﴾ فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

“Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya dan membacakannya. Apabila Kami telah selesai membacakannya, maka ikutilah bacaannya.” (QS. al-Qiyāmah: 17–18).

Ayat ini menunjukkan bahwa proses pengumpulan dan penyampaian Al-Qur’an berada dalam kendali ilahi, sehingga setiap bentuk interaksi manusia terhadap Al-Qur’an harus mengikuti bentuk yang telah ditetapkan. Dalam konteks ini, rasm ‘Uṭmānī dipandang sebagai representasi historis dari proses tersebut, karena ia merupakan hasil konsensus para sahabat dalam menjaga kesatuan umat.

Di samping dalil Al-Qur’an, terdapat pula prinsip-prinsip dalam ulumul Qur’an yang menegaskan pentingnya menjaga bentuk penulisan mushaf. Salah satu prinsip utama adalah bahwa rasm ‘Uṭmānī memiliki kedudukan otoritatif sebagai standar penulisan Al-Qur’an. Az-Zarkasyī menegaskan bahwa mushaf ‘Uṭmānī menjadi rujukan utama dalam penulisan Al-Qur’an, karena ia disusun berdasarkan kesepakatan para sahabat yang merupakan generasi terbaik dalam memahami wahyu (al-Burhān fi ‘Ulūm al-Qur’ān). Namun demikian, dalam kajian klasik terdapat perbedaan pendapat mengenai status rasm ‘Uṭmānī. Sebagian ulama berpendapat bahwa rasm tersebut bersifat tauqīfī, yaitu berdasarkan petunjuk Nabi ﷺ, sehingga tidak boleh diubah. Pendapat ini menekankan aspek kehati-hatian dalam menjaga keaslian Al-Qur’an. Di sisi lain, sebagian ulama berpendapat bahwa rasm ‘Uṭmānī bersifat ijtihādī, yaitu hasil ijtihad para sahabat dalam menuliskan Al-Qur’an. Meskipun demikian, kelompok kedua

ini tetap mengakui pentingnya mempertahankan rasm 'Uṭmānī sebagai standar, karena telah menjadi kesepakatan umat (as-Suyūṭī, al-Itqān; az-Zarqānī, Manāhil al-'Irfān).

Dalam kerangka kaidah fiqih, terdapat beberapa prinsip yang dapat digunakan untuk menganalisis fenomena mushaf digital. Salah satu kaidah yang relevan adalah:

الوسائل لها أحكام المقاصد

“Sarana memiliki hukum sesuai dengan tujuannya.” Kaidah ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital sebagai sarana untuk membaca Al-Qur'an pada dasarnya diperbolehkan, selama tidak bertentangan dengan tujuan utama, yaitu menjaga keaslian dan kemurnian teks Al-Qur'an. Oleh karena itu, mushaf digital dapat diterima sebagai media, namun isi dan bentuk penulisannya harus tetap sesuai dengan prinsip-prinsip ulumul Qur'an. Kaidah lain yang juga penting adalah:

سد الذرائع

“Menutup jalan yang dapat mengantarkan kepada kerusakan.” Dalam konteks ini, penggunaan rasm imlā'ī dalam mushaf digital, meskipun bertujuan untuk memudahkan pembaca, berpotensi membuka jalan bagi munculnya kesalahpahaman terhadap bentuk asli penulisan Al-Qur'an. Oleh karena itu, perlu adanya pembatasan dan pengawasan agar penggunaan rasm imlā'ī tidak menggantikan posisi rasm 'Uṭmānī sebagai standar utama. Selain itu, kaidah:

المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجديد الأصح

“Menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik,” dapat menjadi landasan dalam mengintegrasikan antara tradisi penulisan mushaf klasik dan perkembangan teknologi modern. Kaidah ini menunjukkan bahwa inovasi tidak harus meniadakan tradisi, tetapi dapat dilakukan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai yang telah terbukti kebenarannya.

Dalam evaluasi kritis, penting untuk menegaskan bahwa perbedaan antara rasm 'Uṭmānī dan imlā'ī dalam mushaf digital tidak mengubah substansi Al-Qur'an. Lafaz yang dibaca tetap sama, dan tidak terdapat perubahan dalam kandungan ayat. Namun demikian, persoalan ini tidak dapat dianggap sepele, karena penulisan mushaf merupakan bagian dari sistem transmisi wahyu yang telah dijaga secara ketat dalam sejarah Islam. Jika dibiarkan tanpa regulasi yang jelas, penggunaan rasm imlā'ī secara luas dalam mushaf digital berpotensi menggeser pemahaman masyarakat terhadap rasm 'Uṭmānī. Dalam jangka panjang, hal ini dapat menyebabkan terputusnya hubungan generasi umat Islam dengan tradisi penulisan mushaf yang otoritatif. Oleh karena itu,

diperlukan pendekatan yang seimbang antara kemudahan akses dan menjaga keaslian teks.

Dalam konteks ini, peran lembaga otoritatif seperti Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an menjadi sangat penting dalam menetapkan standar penulisan mushaf digital. Selain itu, para pengembang aplikasi juga perlu memiliki kesadaran keilmuan agar tidak semata-mata mengedepankan aspek teknis dan estetika, tetapi juga mempertimbangkan aspek normatif dalam ulumul Qur'an. Dengan demikian, analisis dalil dan kaidah menunjukkan bahwa penggunaan mushaf digital pada dasarnya dapat diterima sebagai bagian dari perkembangan teknologi, namun harus tetap berada dalam koridor yang menjaga keaslian dan otoritas rasm al-Qur'an. Evaluasi kritis ini menjadi dasar penting untuk merumuskan solusi yang akan dibahas pada bab berikutnya, sehingga dapat tercipta keseimbangan antara kemajuan teknologi dan pelestarian tradisi keilmuan Islam.

### **SOLUSI DAN REKONSTRUKSI: STANDARISASI DAN MASA DEPAN RASM AL-QUR'AN DI ERA DIGITAL**

Problematika penulisan rasm al-Qur'an dalam mushaf digital sebagaimana telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya menunjukkan adanya ketegangan antara tuntutan pelestarian tradisi keilmuan Islam dan kebutuhan adaptasi terhadap perkembangan teknologi modern. Oleh karena itu, diperlukan upaya rekonstruksi yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif, guna menjembatani kedua kepentingan tersebut tanpa mengorbankan keaslian Al-Qur'an sebagai wahyu ilahi.

Dalam perspektif maqāsid al-syarī'ah, menjaga Al-Qur'an termasuk dalam kategori ḥifẓ al-dīn (menjaga agama), yang merupakan salah satu tujuan utama syariat Islam. Penjagaan ini tidak hanya mencakup aspek pemahaman, tetapi juga aspek tekstual, termasuk cara penulisan mushaf. Oleh karena itu, setiap inovasi dalam penyajian Al-Qur'an, termasuk dalam bentuk digital, harus diarahkan untuk memperkuat, bukan melemahkan, upaya penjagaan tersebut. Langkah pertama yang perlu dilakukan adalah mendorong adanya standarisasi global dalam penulisan mushaf digital. Hingga saat ini, belum terdapat satu otoritas internasional yang secara khusus mengatur standar rasm dalam platform digital. Padahal, dalam tradisi mushaf cetak, standar rasm 'Uṭmānī telah disepakati dan dijaga secara ketat, seperti yang diterapkan dalam Mushaf Madinah yang diterbitkan oleh King Fahd Complex. Standarisasi ini penting agar umat Islam di

berbagai belahan dunia memiliki rujukan yang sama dalam membaca dan menulis Al-Qur'an, sehingga tidak terjadi fragmentasi dalam pemahaman.

Dalam konteks ini, lembaga-lembaga resmi seperti Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) di Indonesia, serta institusi internasional seperti King Fahd Complex, perlu mengambil peran lebih aktif dalam mengembangkan standar mushaf digital. Standar tersebut tidak hanya mencakup teks, tetapi juga aspek teknis seperti font, tata letak, dan sistem encoding yang mampu merepresentasikan rasm 'Uṭmānī secara akurat dalam perangkat digital. Upaya ini menjadi penting mengingat banyaknya aplikasi Al-Qur'an yang dikembangkan tanpa pengawasan keilmuan yang memadai. Selain standarisasi, diperlukan pula pengembangan teknologi yang mendukung implementasi rasm 'Uṭmānī secara utuh dalam lingkungan digital. Salah satu tantangan utama selama ini adalah keterbatasan font Arab yang mampu menampilkan seluruh karakteristik rasm 'Uṭmānī, termasuk bentuk huruf yang tidak lazim dalam ejaan modern. Oleh karena itu, kolaborasi antara ahli ulumul Qur'an dan pengembang teknologi menjadi sangat penting untuk menciptakan sistem penulisan digital yang akurat dan sesuai dengan standar mushaf klasik. Di sisi lain, pendekatan edukatif juga menjadi bagian penting dari solusi. Masyarakat perlu diberikan pemahaman yang memadai mengenai perbedaan antara rasm 'Uṭmānī dan rasm imlā'ī, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami Al-Qur'an. Dalam konteks ini, rasm imlā'ī dapat tetap digunakan sebagai media pembelajaran bagi pemula, namun harus disertai dengan penjelasan bahwa bentuk tersebut bukanlah standar penulisan mushaf yang baku. Dengan demikian, fungsi pedagogis dapat berjalan tanpa mengaburkan otoritas rasm 'Uṭmānī. Prinsip ini sejalan dengan kaidah fiqh:

*المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجدید الأصح*

“Menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik.” Kaidah ini memberikan landasan bahwa inovasi dalam bentuk mushaf digital tidak harus meniadakan tradisi rasm 'Uṭmānī, melainkan dapat dilakukan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai yang telah diwariskan oleh para ulama. Dengan kata lain, rasm 'Uṭmānī tetap menjadi standar utama, sementara rasm imlā'ī dapat berfungsi sebagai alat bantu dalam konteks tertentu. Lebih lanjut, perlu adanya regulasi yang jelas terhadap pengembangan dan distribusi mushaf digital. Regulasi ini dapat mencakup proses verifikasi dan sertifikasi aplikasi Al-Qur'an oleh lembaga yang berwenang, sehingga hanya aplikasi yang memenuhi standar tertentu yang dapat digunakan oleh

masyarakat. Hal ini penting untuk mencegah penyebaran mushaf digital yang tidak sesuai dengan kaidah ulumul Qur'an.

Dalam konteks global, kerja sama antarnegara Muslim juga menjadi faktor penting dalam mewujudkan standarisasi mushaf digital. Organisasi seperti Organisasi Kerja Sama Islam (OKI) dapat berperan sebagai fasilitator dalam menyusun pedoman bersama terkait penulisan dan distribusi Al-Qur'an dalam format digital. Dengan adanya kerja sama ini, diharapkan dapat tercipta keseragaman yang tidak hanya bersifat lokal, tetapi juga internasional. Selain aspek kelembagaan dan teknologi, peran individu juga tidak kalah penting. Para pengembang aplikasi, akademisi, dan praktisi pendidikan memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga keakuratan penulisan Al-Qur'an dalam setiap produk yang dihasilkan. Kesadaran ini harus dibangun melalui penguatan literasi ulumul Qur'an, sehingga setiap pihak yang terlibat memahami konsekuensi dari setiap perubahan yang dilakukan terhadap teks Al-Qur'an.

Pada akhirnya, rekonstruksi penulisan rasm al-Qur'an di era digital bukanlah upaya untuk mengubah tradisi, melainkan untuk menyesuaikannya dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensinya. Teknologi seharusnya menjadi alat untuk memperkuat penjagaan Al-Qur'an, bukan sebaliknya. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara tradisi keilmuan Islam dan inovasi teknologi agar Al-Qur'an tetap terjaga keasliannya, sekaligus dapat diakses dengan mudah oleh generasi modern. Dengan demikian, solusi yang ditawarkan dalam penelitian ini menekankan pada tiga aspek utama, yaitu standarisasi, edukasi, dan inovasi berbasis keilmuan. Ketiga aspek ini diharapkan dapat menjadi fondasi dalam membangun sistem mushaf digital yang tidak hanya modern dan praktis, tetapi juga tetap setia pada prinsip-prinsip ulumul Qur'an yang telah diwariskan sejak masa awal Islam.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan secara komprehensif dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa rasm al-Qur'an merupakan bagian integral dari sistem penjagaan wahyu yang tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis penulisan, tetapi juga memiliki dimensi historis, teologis, dan epistemologis dalam tradisi ulumul Qur'an. Rasm 'Uṭmānī sebagai hasil kodifikasi pada masa Khalifah 'Uṭmān bin 'Affān telah menjadi standar baku penulisan mushaf yang diterima oleh mayoritas umat Islam, dan keberadaannya memiliki peran penting dalam menjaga keseragaman serta keaslian

teks Al-Qur'an.

Perkembangan teknologi digital di era kontemporer telah menghadirkan transformasi signifikan dalam cara umat Islam mengakses Al-Qur'an melalui mushaf digital. Namun demikian, kemajuan ini juga memunculkan problematika baru, khususnya terkait dengan perbedaan penulisan antara rasm 'Uṭmānī dan rasm imlā'ī. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan tersebut tidak menyentuh substansi lafaz maupun makna Al-Qur'an, tetapi berpotensi menimbulkan kebingungan dalam pemahaman, terutama bagi masyarakat yang belum memiliki literasi ulumul Qur'an yang memadai.

Studi kasus terhadap berbagai platform mushaf digital menunjukkan adanya inkonsistensi dalam penerapan rasm, yang disebabkan oleh faktor teknis, seperti keterbatasan font dan sistem digital, serta faktor non-teknis, seperti pertimbangan kemudahan pembelajaran. Dalam perspektif ulumul Qur'an, kondisi ini menunjukkan belum adanya standarisasi global yang mengikat dalam penulisan mushaf digital, sehingga membuka ruang bagi variasi yang tidak selalu sejalan dengan standar rasm 'Uṭmānī.

Analisis dalil Al-Qur'an dan kaidah fiqih menegaskan bahwa penjagaan Al-Qur'an mencakup seluruh aspek, termasuk cara penulisannya. Prinsip-prinsip seperti ḥifẓ al-dīn, الوسائل لها أحكام المقاصد, dan سد الذرائع menunjukkan bahwa penggunaan mushaf digital dapat diterima sebagai sarana, namun harus tetap berada dalam koridor yang menjaga keaslian dan otoritas teks Al-Qur'an. Dalam hal ini, rasm 'Uṭmānī tetap memiliki kedudukan sebagai standar utama yang harus dipertahankan.

Sebagai solusi, penelitian ini menekankan pentingnya rekonstruksi melalui tiga pendekatan utama, yaitu standarisasi, edukasi, dan inovasi berbasis keilmuan. Standarisasi diperlukan untuk memastikan keseragaman penulisan mushaf digital secara global, dengan melibatkan lembaga-lembaga otoritatif seperti Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an dan institusi internasional. Edukasi bertujuan untuk meningkatkan literasi masyarakat mengenai perbedaan rasm 'Uṭmānī dan imlā'ī, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami Al-Qur'an. Sementara itu, inovasi berbasis keilmuan diperlukan untuk mengembangkan teknologi yang mampu merepresentasikan rasm 'Uṭmānī secara akurat dalam platform digital.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa perkembangan teknologi digital tidak boleh dipandang sebagai ancaman terhadap keaslian Al-Qur'an, melainkan

sebagai peluang yang harus dikelola secara bijak. Sinergi antara tradisi keilmuan ulumul Qur'an dan inovasi teknologi menjadi kunci utama dalam menjaga otoritas dan kesucian Al-Qur'an di era kontemporer.

## **5. DAFTAR PUSTAKA**

- As-Suyūṭī, Jalāluddīn. *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, tanpa tahun.
- Az-Zarkasyī, Badruddīn. *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān* . Beirut: Dār al-Ma'rifah, tanpa tahun.
- Az-Zarqānī, Muhammad 'Abd al-'Azīm. *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān* . Beirut: Dār al-Fikr, tanpa tahun.
- Ad-Dānī, Abu 'Amr. *Al-Muqni' fī Ma'rifat Masāḥif Ahl al-Amṣār* . Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ibnu al-Jazari, Muhammad bin Muhammad. *An-Nashr fī al-Qirā'āt al-'Ashr* . Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ). *Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Kompleks Raja Fahd untuk Percetakan Al-Qur'an. *Al-Muṣḥaf al-Madīnah an-Nabawiyyah* . Madinah.
- Quran.com . Platform Al-Quran Digital . [ <https://quran.com> ]( <https://quran.com> )  
Kementerian Agama Republik Indonesia. Aplikasi Qur'an Kemenag.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Behnam Sadeghi & Mohsen Goudarzi. "Ṣan'ā' 1 dan Asal Usul Al-Qur'an." *Islam* , Nicolai Sinai. *Al-Qur'an: Pengantar Historis-Kritis* . Edinburgh University Press, 2017.
- Mustafa Shah (ed.). *Buku Pegangan Oxford tentang Studi Al-Qur'an* . Oxford University Press, 2020.